

## ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PENGGUNAAN BIBIT KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DI DESA BANDAR GUNGUNG KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN DELI SERDANG

Sastro Juanda Sinaga<sup>1)</sup>, Myrna Pratiwi Nasution<sup>2)</sup>

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Agribisnis,  
Universitas Prima Indonesia

### ABSTRACT

*Oil palm (Elaeis quineensis) is a tropical plant belonging to the plasma group, which is an annual plant. The purpose of this study was to determine the income level of farmers and to analyze the financial feasibility of using certified oil palm seeds in Bandar Gungung Village, Bangun Purba District, Deli Serdang Regency. In this study, a sample of 32 people was taken using simple random sampling. Analysis of the data used in this research is descriptive data analysis. The results of the research that has been done can be seen that the average income of farmers ha/year is Rp. 5777.255 and the results of financial analysis obtained NPV of Rp 4811387,891, Net B/C of 1.17, 19% IRR and PP for 17 years and 6 months for the investment cost return period. According to the results of the study, oil palm plantation businesses using certified oil palm seeds are feasible to cultivate.*

**Keywords:** Cost, Palm Oil, Certified Seed, Revenue, Financial Eligibility

### ABSTRAK

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Quineensis*) merupakan tumbuhan tropis golongan plasma yang termasuk tanaman tahunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dan untuk menganalisis kelayakan finansial penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat di Desa Bandar gungung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel sebanyak 32 orang dengan menggunakan secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data deskriptif, Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani Ha/tahun sebesar Rp. 5.777.255 dan hasil analisis kelayakan finansial diperoleh NPV sebesar Rp 4811387,891, Net B/C sebesar 1.17, IRR 19% dan PP selama 17 tahun 6 bulan jangka waktu pengembalian biaya investasi. Menurut hasil penelitian bahwa usaha perkebunan kelapa sawit menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci:** Biaya, Kelapa Sawit, Bibit Bersertifikat, Pendapatan, Kelayakan finansial

### PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya bibit bersertifikat bagi petani khususnya penggunaan bibit bersertifikat. Saat ini berbagai upaya dan usaha terus dilakukan khususnya sistem pengawasan mutu, kualitas dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Bibit yang berkualitas kemungkinan bisa digunakan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, pendapatan, dan berdampak baik terhadap kesejahteraan petani (Nasution, M. P., & Wardana, A. 2020). Saat ini juga berbagai upaya dan usaha terus dikembangkan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Untuk mendorong petani menggunakan bibit bersertifikat pada lahan kebun sawit yang baru, diperlukan pemahaman yang baik untuk peningkatan produktivitas. Usahatani

sebagaimana dikemukakan Soekartawi (2002), pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatani akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Biaya (cost) didefinisikan Nafirin (2004) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang di ukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva atau penambahan utang atau modal. Selanjutnya menurut Sukirno (2012), pendapatan merupakan suatu penghasilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan, di mana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari menggunakan bibit hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen

\*Alamat Email:

[myrnpratiwi88@gmail.com](mailto:myrnpratiwi88@gmail.com)

perkebunan. Masalah produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ditambah lagi dengan masalah harga yang rendah diterima para petani dari toke/tengkulak, harga tidak sebanding dengan harga yang diberikan dari pabrik padahal harga dari pabrik kelapa sawit cukup tinggi. Sama dengan berbagai macam jenis usaha lainnya, para petani usaha perkebunan kelapa sawit rakyat sangat menginginkan usaha mereka menguntungkan.

Kiranya dengan dilakukannya analisis finansial untuk tanaman kelapa sawit rakyat. Para petani rakyat dapat melihat layak atau tidak usahatani yang sedang dikelolanya serta dapat membuat perhitungan dalam mengelola usahanya sehingga hasil yang diperoleh bisa optimal dan tentunya bisa memberikan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dan untuk menganalisis kelayakan finansial penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat di Desa Bandar gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Bibit adalah produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman (benih) yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada tahap selanjutnya. Bibit bersertifikat adalah bahan tanam unggul berupa kecambah, atau bibit klon yang telah melalui seleksi dan pengujian dari program pemuliaan tanaman dalam waktu puluhan tahun secara berkesinambungan (PPKS, 2015). Bibit bersertifikat merupakan bibit yang proses produksinya melalui tahapan sistem seleksi bibit yang berkualitas dan telah memenuhi standar mutu, baik standar lapangan untuk masing-masing komoditi dan kelas bibit yang ditentukan. Sertifikasi bibit adalah proses pemberian sertifikat bibit setelah melalui pemeriksaan lapangan dan pengujian, pengawasan serta memenuhi semua persyaratan standar bibit berkualitas. Tujuan Sertifikasi untuk menunjang produksi benih bermutu dari varietas unggul melalui perbanyakan benih bersertifikat dengan cara menilai kemurnian pertanaman dilapangan (Mutu Genetik) maupun kemurnian di laboratorium (Mutu Fisik dan Fisiologis).

Fungsi Sertifikasi adalah :

1. Membantu para pemulia tanaman (*Breeder*) dalam memelihara kebenaran varietas hasil karya mereka.
2. Membantu para produsen benih dalam usaha mencapai tingkat mutu benih yang sebaik-baiknya.

3. Membantu para konsumen benih dalam usaha untuk mendapatkan benih yang sejauh mungkin dapat dijamin baik kebenaran varietas maupun mutunya sesuai dengan tingkat mutu dan varietas yang diinginkan.

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Rakyat di Desa Bandar Gugung, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini dilakukan pada bulan april-mei 2021. penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani kelapa sawit.

**Populasi dan Sampel**

Jumlah penduduk Di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli serdang adalah 110 kk, jumlah responden berjumlah 32 orang , pengambilan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono,2016) menggunakan rumus slovin.

**Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani dengan menggunakan rumus:

$$I = TR \pm TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Income)

TR = Total penerimaan (Total Revenue)

TC = Total biaya (Total Cost)

Kelayakan finansial usahatani kelapa sawit diuji dengan menggunakan beberapa metode anal isiskelayakan sebagai berikut:

*1. Net Present Value (NPV)*

Net Present Value merupakan selisih antara benefit (penerimaan) dengan cost (pengeluaran) yang telah di-present value-kan.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan

Bt = merupakan benefit sosial kotor sehubungan dengan sesuatu proyek pada tahun t

Ct = merupakan biaya sosial kotor sehubungan dengan proyek pada tahun t

i = Discount factor

n = umur ekonomis dari pada proyek  
 t = tahun, tahun pertama adalah sebagai tahun pertama investasi atau tahun ke 0

Kaidah Keputusan :

NPV>0 (NPV positif) : maka usaha tersebut layak dilaksanakan, karena benefit yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

NPV<0 (NPV negatif): maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan, karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada benefit yang diterima.

2. Net Benefit Cost Ratio (B/C)

Net B/C digunakan untuk menghitung perbandingan antara selisih biaya manfaat yang positif dengan biaya manfaat yang negatif.

$$\text{Net BCR} = \frac{\sum \text{Present Value Net Benefit yang positif}}{\sum \text{Present Value Net Benefit yang negatif}}$$

Kaidah Keputusan:

Net BCR >1 : maka usaha tersebut menguntungkan dan layak beroperasi.

Net BCR <1 : maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak beroperasi

3. Internal Rate of Return (IRR)

Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai

$$\text{IRR} = i + \frac{\text{NPV}_1}{(\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2)}(i_1 - i_2)$$

Dimana:

IRR = Internal Rate of Return

NPV1 = NPV dari discount rate yang rendah

NPV2 = NPV dari discount rate yang tinggi

i1 = Tingkat discount rate menghasilkan NPV1

i2 = Tingkat discount rate menghasilkan NPV2.

4. Payback Period (PP)

Payback period merupakan jangka waktu/periode yang diperlukan petani untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan

$$\text{PBP} = T_p - 1 + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp} - 1}{B_p}$$

Dimana:

PBP = Payback period

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi yang telah di-discount

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah di-discount sebelum payback period

Bp = Jumlah benefit pada payback period

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Biaya – biaya yang digunakan untuk menganalisis kelayakan secara finansial antara lain biaya tetap, biaya variabel dan biaya produksi atau biaya total. Berikut ini akan dijelaskan kelompok biaya yang digunakan untuk perkebunan rakyat yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat di perkebunan rakyat.

Biaya Tetap

Biaya Tetap merupakan biaya yang relatif jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap yang diperhitungkan di usaha perkebunan kelapa sawit rakyat adalah biaya penyusutan, biaya penyusutan adalah biaya modal yang hilang untuk suatu peralatan yang disebabkan umur pemakaian. Dibawah ini dapat dilihat biaya penyusutan rata-rata

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Penyusutan Menurut Tanaman Per Tahun

Umur Tanam (Tahun)	Biaya Rata-Rata Penyusutan (Rp)
0	50.000
1	50.000
2	50.000
3	51.000
4	117.400
5	113.600
6	113.600
7	136.300
8	138.200
9	139.300
10	142.100
11	144.100
12	300.600
13	305.000
14	305.600
15	326.600
16	329.500
17	325.500
18	328.500
19	332.000
20	336.000

Sumber: Data Primer lampiran 2

Pada Tabel 1 diatas diketahui bahwa biaya penyusutan rata-rata per umur tanaman beragam. Hal tersebut disebabkan karna petani menggunakan jumlah dan merek alat yang berbeda-beda sehingga harganya berbeda- beda.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat, biaya variabel merupakan biaya yang rutin

dikeluarkan setiap dilakukan usaha produksi dimana besarnya tergantung pada jumlah produk yang ingin diproduksi (Ardana, 2008). Biaya variabel yang diperhitungkan adalah total dari biaya penggunaan sarana produksi (saprodi) dan biaya tenaga kerja. Dimana biaya saprodi merupakan akumulasi dari biaya bibit, pupuk, dan obat-obatan. Pada umur 0-1 tahun biaya saprodi yang dikeluarkan adalah biaya bibit, pupuk, dan biaya obat-obatan. Pada tanaman umur 2 - 20 tahun biaya saprodi dikeluarkan biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Biaya tenaga kerja akan dibahas selanjutnya. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 2 biaya rata-rata saprodi.

**Tabel 2.**

**Biaya Rata-Rata Saprodi Menurut Umur Tanaman Per Tahun**

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya Rata-Rata Saprodi (Rp/Ha)
0	520.000
1	2.200.000
2	1.300.000
3	1.800.000
4	2.300.000
5	3.500.000
6	4.500.000
7	5.000.000
8	7.000.000
9	4.500.000
10	8.500.000
11	8.000.000
12	4.600.000
13	5.400.000
14	6.800.000
15	8.500.000
16	3.600.000
17	6.650.000
18	9.000.000
19	5.700.000
20	7.000.000

Sumber: Data Primer lampiran 3

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya saprodi rata-rata dari umur tanaman tahun ke 0 lebih kecil dibandingkan pada tanaman umur 1 tahun dikarenakan petani membeli bibit kelapa sawit bersertifikat yang siap tanam dari penangkaran bibit yang tidak jauh dari rumah petani. Selanjutnya, biaya saprodi jauh meningkat pada tanaman umur 4 tahun, disebabkan karena pada tanaman umur 4 tahun perlu dilakukan perawatan yang baik karena pada tanaman umur 4 tahun kelapa sawit sudah mulai memberikan hasil. Pada tanaman umur 20 tahun biaya saprodi mulai menurun dikarenakan perawatan sudah berkurang pada tanaman umur 20 tahun dan hasil produksi juga sudah menurun.

Tenaga kerja merupakan salah satu dari kelompok biaya variabel. Tenaga kerja yang digunakan di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun purba dominan adalah tenaga kerja luar keluarga. karena mengigat usaha perkebunan kelapa sawit tidak dapat dilakukan sendiri. Pada tanaman umur 0-3 biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pemancangan lahan yang mau diusahakan , pembuatan lobang tanam , penanaman, perawatan, pemupukan, penyemprotan, pembabatan dengan sistem tenaga kerja harian. Untuk tanaman umur 4 tahun mulai ditambahkan biaya panen. Biaya panen di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba sebesar Rp. 100,-/kg, rotasi panen didaerah penelitian dilakukan 2 minggu sekali . Untuk biaya transportasi petani tidak menegeluarkan biaya karena pedagang/toke datang langsung kelapangan untuk membeli TBS. Pada umur 5-20 tahun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pemupukan, *pruning*, perawatan, penyemprotan, pembabatan, dan panen. Tetapi, sebagian petani didaerah penelitian tidak semua mengeluarkan biaya pemeliharaan yang luas lahannya 1-2 ha, seperti pemupukan, penyemprotan, pembabatan dikarenakan masih dilakukan tenaga keluarga. oleh karena itu biaya tenaga kerja didalam biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 3 biaya tenaga kerja rata-rata.

**Tabel 3.**

**Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja Menurut Umur Tanaman Per Tahun.**

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/Ha)
0	2.350.000
1	3.200.000
2	1.000.000
3	1.250.000
4	1.500.000
5	1.600.000
6	1.750.000
7	2.000.000
8	4.500.000
9	4.650.000
10	6.450.000
11	6.700.000
12	5.450.000
13	6.500.000
14	4.750.000
15	5.800.000
16	6.150.000
17	4.600.000
18	4.950.000
19	5.450.000
20	4.150.000

Sumber: Data primer lampiran 4

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya tanaman umur 0-1 tahun lebih besar dibandingkan dengan tanaman umur 2-4 tahun karena pada tanaman umur tanaman 0-1 tahun terdapat biaya pembelian bibit, persiapan lahan dan penanaman ,seperti pemancangan lahan, pembuatan lubang tanam/tapak kuda yang dimana tidak ada pada umur tanaman 2-4 tahun. Pada tanaman umur 5-20 tahun biaya tenaga kerja mulai meningkat dikarenakan bertambahnya kegiatan dalam usaha.

**Biaya Total**

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Biaya yang termasuk kedalam biaya total adalah biaya penyusutan, biaya variabel (saprodi) dan biaya tenaga kerja .berikut ini dapat kita lihat pada Tabel 4 rata-rata biaya total usaha perkebunan rakyat dalam menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat.

**Tabel 4.**  
**Total Biaya Rata-Rata Menurut Umur Tanaman Per Tahun**

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya total Rata-Rata (Rp/Ha)
0	2.920.000
1	5.450.000
2	2.350.000
3	3.101.000
4	3.917.400
5	5.213.600
6	6.363.600
7	7.136.300
8	11.638.200
9	9.289.300
10	15.092.100
11	14.844.100
12	10.350.600
13	12.205.000
14	11.855.600
15	14.626.600
16	10.079.500
17	11.575.500
18	14.278.500
19	11.482.000
20	11.486.000

Sumber: Data primer lampiran 5

Pada Tabel 4. Dapat dilihat bawah biaya total rata-rata pada tanaman umur 0 tahun lebih sedikit dibandingkan biaya total rata-rata tanaman umur 1 tahun ini disebabkan pada tanaman umur 0 tahun petani tidak membeli kecamba untuk pembibitan sendiri tetapi petani membeli bibit yang siap pakai pada tanaman umur 1 tahun. Pada tanaman umur 2 tahun biaya total mulai

berkurang dikarenakan biaya tenaga kerja untuk kegiatan persiapan lahan, pembelian bibit dan penanaman tidak dikeluarkan lagi. pada tanaman 3-20 tahun biaya total mulai naik dan berubah-ubah itu dikarenakan bertambahnya kegiatan dan berbeda-bedanya upah tenaga kerja usaha yang dilakukan seperti *pruning*, panen dan kegiatan lainnya. Pada perkebunan rakyat kelapa sawit mulai panen pada umur 4 tahun, namun biaya sejak awal pembukaan hingga perawatan tanaman berumur 3 tahun memerlukan biaya sebesar Rp 16.784.000. Dibawah dapat dilihat biaya total rata-rata menurut umur tanaman per ha/tahun.

**Tabel 5.**  
**Biaya Total Rata-Rata Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Menggunakan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat Per Ha Per Tahun.**

No	Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
1	Biaya Saprodi	5.318.500
2	Biaya Tenaga Kerja	4.237.500
3	Biaya Penyusutan	206.745
<b>Jumlah</b>		<b>9.762.745</b>

Sumber: Data Primer lampiran 6

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya saprodi sebesar Rp. 5.318.500 Ha/tahun yang termasuk biaya yang paling tinggi, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.237.500 Ha/tahun dan biaya yang paling kecil adalah biaya penyusutan yang berjumlah Rp. 206.745.

**Penerimaan Rata-Rata Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Yang Menggunakan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat.**

Penerimaan adalah segala sesuatuyang dapat meningkatkan pendapatan sebuah proyek (Sunarto et al., 2016). Harga jual didaerah penelitian tidak sama diterima oleh petani dikarenakan banyak pedagang/toke yang datang kelapangan untuk membeli hasil produksi/TBS. Harga jual didaerah penelitian naik turun/berubah-ubah, harga jual rata-rata produksi/TBS didaerah penelitian sebesar Rp 1.400. Dibawah ini dapat dilihat penerimaan rata-rata petani per tahun menurut umur tanaman.

**Tabel 6.**  
**Penerimaan Rata-Rata Menurut Umur**  
**Tanaman Per Tahun**

Umur Tanaman (Tahun)	Penerimaan (Rp/Ha)	Rata-Rata
0		0
1		0
2		0
3		0
4		6720000
5		10080000
6		13440000
7		15120000
8		15120000
9		15792000
10		16464000
11		16800000
12		18144000
13		18480000
14		20160000
15		23520000
16		26880000
17		28560000
18		23520000
19		21840000
20		20160000

Sumber : Data Primer Lampiran 7

Dari Tabel 6 dapat dilihat tanaman umur 4 tahun mulai memberikan hasil walaupun masih kecil karena sebagian tanaman ada yang tidak serentak menghasilkan maka penerimaan yang diterima oleh petani juga masih kecil. Pada tanaman umur 5-17 tahun hasil produksi dan penerimaan meningkat dikarenakan sudah semua tanaman menghasilkan/seragam. Pada tanaman umur 18-20 tahun produksi dan penerimaan perlahan menurun dikarenakan umur tanaman sudah mendekati umur tanaman replanting. Umur tanaman 1 generasi adalah 25 tahun, lebih dari 25 tahun tanaman tersebut sudah dapat direplanting

#### **Pendapatan Petani Yang Menggunakan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat Diusahakan Perkebunannya.**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan rata-rata dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan total biaya selama kegiatan usaha dilakukan dimana biaya total hasil dari penjumlahan biaya saprodi dengan biaya penyusutan.

**Tabel 7.**  
**Pendapatan Rata-Rata Menurut Umur**  
**Tanaman Per Tahun**

Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
Penerimaan Rata-Rata	15.540.000
Biaya Total Rata-Rata	9.762.745
<b>Pendapatan Rata-Rata</b>	<b>5.777.255</b>

Sumber: Analisis data Lampiran 8

Berdasarkan penelitian (Haloho, 2020) menyatakan bahwa pendapatan merupakan suatu penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinyatakan dengan keuntungan / kerugian. Pada perkebunan rakyat yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, jika menghasilkan nilai positif maka dapat dikatakan bahwa usaha memperoleh keuntungan jika sebaliknya apabila memperoleh nilai negatif maka dapat dikatakan bahwa usaha yang dilaksanakan tidak menguntungkan. Pada Tabel 7 dapat kita lihat bahwa biaya penerimaan rata-rata sebesar Rp. 15.540.000 dan biaya total rata-rata sebesar Rp. 9.762.745 maka dari itu diperoleh hasil pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.777.255, karena hasil yang diperoleh bernilai positif maka usaha perkebunan rakyat yang menggunakan bibit bersertifikat layak untuk diusahakan.

#### **Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat**

Analisis finansial merupakan analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek, dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek (Soetrisno 2006). Untuk menghitung analisis kelayakan finansial penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat Di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang, Peneliti mencari petani sampel yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat yang tanaman mulai dari umur 0-20 tahun. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan sebesar 12% yang merupakan rata-rata suku bunga bank yang berlaku dan juga sebagai pertimbangan untuk menganalisis NPV, B/C, IRR DAN PP. Dibawah ini dapat dilihat hasil dari pengolahan data dengan menggunakan NPV, B/C, IRR dan PP.

**Tabel 8.**  
**Nilai NPV, B/C, IRR DAN PP**

Uraian	Rp/Ha
NPV	4811387,891
B/C	1,172585115
IRR	19%
PP	17 Tahun 6 bulan

Sumber: Analisis Data Lampiran 9

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai NPV >0 (NPV positif) dengan nilai sebesar Rp. 4811387,891 yang artinya usaha perkebunan kelapa sawit petani yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat Di Desa Bandar

Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang layak untuk dikembangkan.

Nilai Net B/C yang diperoleh sebesar 1,17 ( $\text{Net B/C} > 1$ ) maka usaha perkebunan kelapa sawit yang menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat Di Desa Bandar Gugung kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli serdang layak untuk diusahakan. Temuan penelitian ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian Ahmad dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa kelapa sawit yang dikelola secara baik mampu memberikan Net B/C 1,21% maka dari itu usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola secara baik layak untuk diusahakan.

Berdasarkan yang dilakukan nilai IRR sebesar 19% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga yang berlaku, tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 12% maka dari itu usaha perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat layak untuk diusahakan. Penelitian ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian Balqis, A. (2020) yang menyatakan bahwa kelapa sawit yang dikelola dengan baik akan memberikan IRR 30% maka dari itu usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola secara baik layak untuk diusahakan.

Berdasarkan perhitungan diperoleh PP 17,6 yang artinya bahwa waktu pengembalian biaya investasi usaha tani dengan bibit bersertifikat dicapai dengan jangka waktu 17 tahun 6 bulan. Sehingga PBP kurang dari umur ekonomisnya maka usaha tani kelapa sawit dengan bibit bersertifikat layak untuk diusahakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani kelapa sawit Di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Serdang Bedagai sebesar Rp 9.762.745 Ha/Tahun, yang dimana biaya rata-rata saprodi (biaya variabel) sebesar Rp 5.318.500 Ha/Tahun, biaya rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 4.237.745 Ha/Tahun dan biaya rata-rata penyusutan ( biaya tetap) sebesar Rp 206.745 Ha/Tahun. Penerimaan rata-rata sebesar Rp.15.540.000 Ha/Tahun dan pendapatan rata-rata petani didaerah penelitian sebesar Rp. 5.777.255 Ha/Tahun.
2. Hasil yang diperoleh secara finansial yaitu, NPV sebesar Rp 4811387,891, Net B/C sebesar 1,17, IRR sebesar 19% dan PP 17 tahun 6 bulan adalah lebih kecil dari masa ekonomis tumbuh kelapa sawit maka penggunaan bibit kelapa sawit bersertifikat

diperkebunan rakyat di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang layak untuk diusahakan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardana, K.B., Pramudya, M.H. dan Tambunan, A.H. (2008). Pengembangan tanaman jarak pagar (*Jatropha Curcas L*) mendukung kawasan mandiri energi di Nusa Penida, Bali. *Jurnal Littri* 14(4) : 155-161.
- Ahmad, Irmayanti, Alimudin Laapo, dan Rukavina Baksh. 2015. Analisis Kelayakan Investasi Pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Bambaيرا Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara. e-J. *Agrotekbis*, 3(3): 381-38
- Balqis, A. (2020). *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Haloho, R. D. 2020. Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis (Studi Kasus Pada Peternakan Sapi Potong Molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Agrimor*. 5:17-19.
- Nafirin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M. P., & Wardana, A. (2020). Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera Di Perkebunan Rakyat: *Indonesia. Juripol*, 3(2), 95-104.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soetrisno. 2006. *Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis*. Bayu Media. Malang.
- Sugiyono, 2016 *Interaksi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, E. E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Sikone, H. Y. (2016). Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong oleh Perusahaan dan Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang. *JAS*.
- Sukirno, S., 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*.